

**THE EFFECTIVENESS OFF COUNSELING ON DRUG COMPLIANCE IN
HYPERTENSION PATIENTS AT BABELAN I PUBLIC HEALTH CENTER IN 2022****Mahajer Saipuloh Anwar^{1*}, Cusmarih²**¹⁻² STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: Mahajersaipuloh4709@gmail.com

Disubmit: 30 Juni 2022

Diterima: 16 Agustus 2022

Diterbitkan: 01 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.7096>**ABSTRACT**

Hypertension is a disease that is familiar to the world's population and the local community. Hypertension is also known as high blood pressure. Usually hypertension is defined as pressure above 140/90, and is considered severe if the pressure is above 180/120. Data from the World Health Organization (2015) about 1.13 billion people in the world suffer from hypertension. West Java is the province with the lowest prevalence of hypertension on the island of Java, which is 29.4%. According to the highest prevalence is found in North Bekasi with 23.85% - 35.65% Adherence to taking medication for patients with hypertension is important because hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled so that complications do not occur which can lead to death. To find out whether there is an effectiveness of counseling on medication adherence in hypertension patients at the Babelan I Public Health Center. The research method used is descriptive analytical with a cross-sectional approach, sampling using non-probability sampling with purposive type aside. Populan in this panelman is hypertensive patiens who do nt regularly take medication as many as 73 respondents, after entering into the slovin formula the number of samples is 62 respondents. Data collection uses a questionnaire. Bivariate analysis using i chi square. From the Chi Square statistical test results obtained p value of 0.000 it can be concluded that p value (0.000) a value (0.05), this shows that there is Counseling Effectiveness on ninum Gear Compliance in Hypertensive Patiens at the Babelan I Health Center. There is a Significant effectiveness between counseling on adherence taking medication for hypertensive patients at the Babelan Helth Center.

Keywords: Hypertension, Counseling, Compliance with Taking Medication**ABSTRAK**

Penyakit hipertensi ini merupakan penyakit yang tak asing lagi ditelinga penduduk dunia dan masyarakat setempat. Hipertensi disebut juga dengan nama tekanan darah tinggi. Biasanya hipertensi didefinisikan sebagai tekanan di atas 140/90, dan dianggap parah jika tekanan diatas 180/120. Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 sekitar 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Jawa barat merupakan provinsi dengan prevalensi hipertensi paling tinggi di pulau jawa yaitu sebesar 29,4%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Bekasi Utara dengan 23,85% - 35,65%. Kepatuhan minum obat penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan hal penting karena

hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Untuk mengetahui apakah ada efektivitas konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang tidak patuh akan minum obat sebanyak 73 responden, setelah dimasukkan ke dalam rumus slovin jumlah sampelnya sebanyak 62 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis secara bivariate dengan menggunakan *uji chi square*. Dari hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 dapat disimpulkan *p value* (0,000) < nilai *a* (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Babelan I. Ada Efektivitas yang bermakna antara konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskemas Babelan 1.

Kata Kunci: Hipertensi, Konseling, Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (Kemenkes, 2018).

Menurut kementerian kesehatan (2013), di Indonesia penyakit hipertensi merupakan penyakit kelima dari sepuluh besar penyebab kematian tertinggi terhitung dari 41.590 kematian dari Januari sampai Desember 2014 (Balitbangkes, 2014).

Menurut kabupaten/kota, prevalensi hipertensi berdasarkan tekanan darah berkisar antara 23,8% - 35,6%, dan prevalensi tertinggi ditemukan di Bekasi Utara, sedangkan terendah di Bekasi Barat. Di Bekasi Timur sendiri berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah adalah 29,4% dan hanya berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 9,2%, sementara prevalensi berdasarkan diagnosis dan atau riwayat minum obat

hipertensi adalah 9,6% (Sinulingga E. BR, Samingan, 2019).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang bisa menyebabkan kematian dan diderita sekitar 25% penduduk dunia. Prevalensi hipertensi semakin meningkat di negara berkembang sebesar 34,1%, sesuai dengan data Riskesdas 2018. Pada kurun waktu lima tahun kedepan diprediksi akan terjadi peningkatan prevalensi hipertensi sebesar 60% (Adam, 2014; Ogedegbe, 2015; Dewi, 2015).

Konseling merupakan salah satu tindakan tatalaksana terapi pasien hipertensi untuk mencapai tujuan terapi. Konseling sebagai bagian dari implementasi konsep asuhan kefarmasian yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang obat, penyakit dan pengobatan dengan harapan dapat memberikan pemahaman pada pasien mengenai peranan obat pada penyembuhan penyakitnya (Dewi, 2015).

Rendahnya kepatuhan penderita terhadap minum obat hipertensi akan berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang

terkontrol serta dapat menimbulkan komplikasi penyakit jantung. (WHO, 2022 dikutip dalam penelitian Rusida et al, 2017). Kepatuhan minum obat penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer dan William, 2007 dalam penelitian Rusida et al, 2017).

Obat anti hipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat terkontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun dalam penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan tekanan darah kembali normal dalam jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi tersebut (Saepuddin dkk, 2011; Dalam sari, et al 2018).

Dampak dari konseling terhadap penderita diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku agar bisa patuh dalam mengkonsumsi obat yang telah diberikan sehingga tekanan darah dapat terkontrol. Pelayanan konseling yang diberikan kepada pasien dengan pendamping memungkinkan keefektifannya dengan hanya pemberian pelayanan konseling secara mandiri yang dapat mempengaruhi terhadap kepatuhan minum obat (Yeni, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Babelan 1, didapatkan data pasien hipertensi pada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2021 sebanyak 1752 pasien hipertensi. Ada yang menyatakan

kurang mengetahui tanda dan gejala hipertensi, ada yang datang dengan keluhan pusing dan mual, ada juga yang menyatakan jarang melakukan kontrol ke puskesmas karena pasien merasa sehat dan merasa pusing biasa.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul "Efektivitas konseling terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I"

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Hipertensi

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (Arum, 2019). Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas normal (Harahap, et al, 2019).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah diatas 140/90 mmHg atau lebih untuk usia 13 - 50 tahun dan tekanan darah mencapai 160/95 mmHg untuk usia di atas 50 tahun. Pengukuran tekanan darah minimal sebanyak dua kali untuk lebih memastikan keadaan tersebut (Saputra, et al, 2017).

Klasifikasi Hipertensi

Hipertensi dibagi menjadi Hipertensi essensial (primer) dan sekunder. Lebih dari 90% kasus Hipertensi masuk ke dalam kelompok ini, sedangkan Hipertensi sekunder hanya 5-8% dari seluruh penderita hipertensi (Utaminingsih, 2015).

Tabel 1 Klasifikasi tekanan darah

Kategori	Tekanan Darah Sistolik	Tekanan Darah Diastolik
Normal	<130 mmHg	<85 mmHg
Normal Tinggi	130-139 mmHg	85-89 mmHg
Hipertensi Stadium I (ringan)	140-159 mmHg	90-99 mmHg
Hipertensi Stadium II (sedang)	160-179 mmHg	100-109 mmHg
Hipertensi Stadium III (berat)	180-209 mmHg	110-119 mmHg
Hipertensi Stadium IV(maligna)	>210 mmHg	>120 mmHg

Sumber : JNC7, dalam buku *Mengenal dan Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung dan stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas*. (Utamingsih,2015).

Etiologi dan Faktor Risiko

Risiko relatif hipertensi tergantung pada jumlah dan keparahan dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi antara lain faktor genetik, umur, jenis kelamin, dan etnis. Sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi meliputi stres, obesitas, dan nutrisi (Anggraini,2009; Sylvestris, 2017).

Berdasarkan penyebabnya hipertensi dibagi menjadi dua : (Anggraini,2009; Saputra, *et al*, 2017).

1. Hipertensi primer atau essensial

Faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi yaitu: Faktor Genetik,

Patofisiologi Hipertensi

Menurut (Bachrudin dan Najib, 2016) proses atau patofisiologi terjadinya hipertensi diawali dari meningkatnya tekanan darah atau hipertensi bisa terjadi melalui beberapa cara, yaitu:

1. Jantung memompa lebih kuat sehingga mengalirkan lebih banyak darah pada setiap detiknya atau stroke volume.

Hipertensi primer adalah hipertensi yang tidak atau belum diketahui penyebabnya. Hipertensi primer menyebabkan perubahan pada jantung dan pembuluh darah.

2. Hipertensi sekunder
Hipertensi sekunder adalah hipertensi yang disebabkan atau sebagai akibat dari adanya penyakit lain dan biasanya penyebabnya sudah diketahui, seperti penyakit ginjal dan kelainan hormonal atau pemakaian obat tertentu.

Umur, Jenis Kelamin, Ras, Obesitas, Nutrisi

2. Arteri besar kehilangan kelenturannya maka menjadi kaku.
3. Tekanan darah juga meningkat pada saat terjadi vasokonstriksi

Manifestasi Klinis Hipertensi

Menurut (Bachrudin dan Najib, 2016):

- 1) Meningkatnya tekanan sistole diatas 140 mmHg dan tekanan diastole diatas 90 mmHg.

- 2) Sakit kepala bagian belakang.
- 3) *Epistaxis*/mimisan.
- 4) Rasa berat ditenguk.
- 5) Sukar tidur.
- 6) Mata berkunang-kunang.
- 7) Lemah dan lelah.
- 8) Komplikasi Hipertensi

Komplikasi Hipertensi

Menurut Gumanti, 1999 dalam Sylvestris, 2017) Komplikasi karena hipertensi dapat mengenai berbagai organ vital tubuh, seperti: penyakit jantung dan pembuluh darah, penyakit hipertensi serebrovaskular, hipertensi ensefalopati dan hipertensi retinopati.

1. Penyakit jantung dan pembuluh darah
2. Penyakit hipertensi serebrovaskular

Konsep Konseling Definisi Konseling

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Willis,2014:18).

Tujuan Konseling

Menurut John McLeod dalam (Syamsu Yusuf,2016:53) tujuan konseling adalah sebagai berikut :

1. *Insight*.
2. *Relating with others*.
3. *Self-awareness*.
4. *Self-acceptance*
5. *Self-actualization or individualization*.
6. *Enlightenment*.
7. *Problem solving*.
8. *Psychological education*.
9. *Acquisition of social skills*.
10. *Cognitive change*

3. *Ensefalopati* hipertensi

4. Kelainan pada mata Hipertensi juga memiliki komplikasi pada mata yaitu :
 - a. *Oklusi vena retina*
 - b. *Oklusi arteri vena*
 - c. *Makroaneurisma arteri retina*
 - d. *Iskemik neuropati optik anterior*
 - e. *Ocular motor nerve palsy*

Konsep Kepatuhan Minum Obat Definisi

Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Diperkirakan rata-rata rentang kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu 50-70% (Mbakurawang dan Agustine, 2014).

Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Menurut (Evadewi dan et al, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan obat yaitu :

1. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien
2. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga.

Kepatuhan Minum Obat

1. Tepat dosis
2. Cara pemberian obat
3. Waktu pemberian obat
4. Periode minum obat.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas konseling terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden penderita hipertensi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lama menderita) di Puskesmas Babelan I.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Babelan I.
- c. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat sebelum dilakukannya konseling pada penderita hipertensi di Puskesmas Babelan I.
- d. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat sesudah dilakukannya konseling pada penderita hipertensi di Puskesmas Babelan I.

Pertanyaan Penelitian

Apakah konseling efektif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Babelan I. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien hipertensi di Babelan I sebanyak 73 orang penderita. Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 responden. Dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu setiap unit dalam populasi yang telah ditentukan tidak memiliki

kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *non probabilitas sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner HK-LS dan lembar kuesioner MMAS-8. Teknik analisa data meliputi analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoadmojo, 2010; Ullinnuha T.N., 2017). Analisis univariat dalam penelitian ini adalah semua karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* yang menyatakan nilai $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Dalam penelitian ini untuk melihat ada Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Babelan I. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan komputer SPSS (Sujarweni, 2014).

Kriteria Sampel :

Kriteria Inklusi

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Bersedia mengisi *informed consent*
- c. Pasien berusia 21 tahun ke atas
- d. Mendapatkan obat antihipertensi.

Kriteria Eksklusi

- a. Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik (tuna rungu dan tuna wicara)
- b. Pasien yang menolak untuk menjadi responden.

HASIL PENELITIAN**Analisa Univariat****Karakteristik Responden****Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Babelan

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21 - 40 tahun	13	21,0
>40 tahun	49	79,0
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 49

responden (79,0 %), dan sebagian kecil responden berusia 21 - 40 tahun sebanyak 13 responden (21,0 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	40,3
Perempuan	37	57,7
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37

responden (57,7 %), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (40,3 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Babelan I Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	13	21,0
SD	20	23,3
SMP	15	24,2
SMA	11	17,7
Perguruan Tinggi	3	4,8
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 20 responden (23,3 %), selanjutnya responden berpendidikan tinggi SMP sebanyak 15 responden (24,2 %), selanjutnya responden Tidak Sekolah

sebanyak 13 responden (21,0 %), selanjutnya responden berpendidikan SMA sebanyak 11 responden (17,7 %), dan paling sedikit responden berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (4,8 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Karyawan swasta	9	14,5
Petani	15	24,2
Pedagang	10	16,1
Ibu rumah tangga	15	24,2
Pegawai negeri	3	4,8
Tidak bekerja	10	16,1
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 62 responden, sebagian besar bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (24,2 %), selanjutnya responden bekerja sebagai pedagang dan tidak bekerja

sebanyak 10 responden (16,1 %), selanjutnya responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 9 responden (14,5 %), dan paling sedikit responden bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 3 responden (4,8 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menderita di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Lama menderita	Frekuensi	Persentase (%)
<5 tahun	33	53,2
>6 tahun	29	46,8
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 62 responden, sebagian besar responden menderita hipertensi selama <5 tahun sebanyak 33 responden (53,2 %), sedangkan

responden menderita hipertensi selama >6 tahun sebanyak 29 responden (46,8%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konseling di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Konseling	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	51	82,3
Rendah	11	17,7
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden diberi konseling dengan nilai tinggi

sebanyak 51 responden (82,3 %), sedangkan responden diberi konseling dengan nilai rendah sebanyak 11 responden (17,7 %).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	53	85,5
Cukup Patuh	3	4,8
Tidak Patuh	6	9,7
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 53 responden

(85,5 %), sedangkan responden tidak patuh minum obat sebanyak 6 responden (9,7 %). Dan responden cukup patuh minum obat sebanyak 3 responden (4,8%).

Tabel 8. Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Konseling	Kepatuhan Minum Obat						Total		P Value
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	47	92,2%	3	5,9%	1	2,0%	51	100,0%	0,000
Rendah	6	54,5%	0	0,0%	5	45,5%	11	100,0%	
Total	53	85,5%	3	4,8%	6	9,7%	62	100,0%	

Berdasarkan hasil analisa bivariate dapat dilihat dari 51 responden yang memiliki tingkat konseling tinggi dan patuh terhadap minum obat sebanyak 47 responden (92,2%), yang memiliki konseling tinggi dan cukup patuh sebanyak 3 responden (5,9%), sedangkan yang memiliki konseling tinggi dan tidak patuh sebanyak 1 responden (2,0%). Sedangkan dari 11 responden yang memiliki konseling rendah dan patuh minum obat sebanyak 6 responden (54,5%), sedangkan konseling rendah dan cukup patuh minum obat sebanyak 0 responden (0,0%) dan yang memiliki konseling rendah dan tidak patuh sebanyak 5

responden (45,5%). Dengan demikian diketahui bahwa patuh minum obat terbanyak pada responden tingkat konseling tinggi sebanyak 47 orang, sedangkan tidak patuh minum obat terbanyak pada responden tingkat konseling rendah sebanyak 5 responden. Dan cukup patuh minum obat terbanyak pada responden tingkat konseling tinggi sebanyak 3 responden. Hasil uji chi square diperoleh nilai data p value (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada Efektivitas konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah responden jumlah responden > 40 tahun adalah responden terbanyak yaitu sejumlah 49 responden (79,0%). Menurut Noviyanti (2015) mengatakan bahwa sejalan dengan bertambahnya usia, hampir setiap orang mengalami kenaikan tekanan darah dan akan terus meningkat sampai usia 80 tahun. Kejadian hipertensi berhubungan dengan faktor usia. Usia berhubungan dengan buruknya kontrol tekanan darah (Amanda dan Martini, 2018; Wahid dan Darmawan, 2020; Sammulia *et al.*, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) di Puskesmas Kasihan I, bahwa usia pasien hipertensi didominasi oleh usia pertengahan (41-60 tahun) sebesar 78,7%.

Dari hasil penelitian, berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan penyakit hipertensi. Penyakit hipertensi bisa menyerang siapa saja, pada usia muda juga bisa terkena penyakit hipertensi, pada penelitian ini sebagian besar responden >40 tahun, usia dewasa sampai lansia merupakan usia yang lebih rentan untuk terkena penyakit kronis yang bermula dari hipertensi.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sejumlah 37 responden (57,7%). Sejalan dengan penelitian menurut Wahyuni dan Eksanoto (2013) mengatakan bahwa perempuan akan mengalami

peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu usia diatas 40 tahun. Perempuan yang mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah. Sedangkan estrogen ini berfungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Hasil penelitian oleh Sinuraya *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh wanita sebesar 53,1%. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Maulidina (2019) di Bekasi menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan (53,7%) lebih banyak mengalami hipertensi daripada jenis kelamin laki-laki (45,9%). Dari hasil penelitian, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan hipertensi. Hasil ini didapatkan responden perempuan >40 tahun terbanyak, sehingga sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hipertensi lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan terutama pada usia diatas 40 tahun yang mengalami menopause, dimana perempuan yang sudah menopause memiliki kadar estrogen yang rendah, sedangkan estrogen berfungsi meningkatkan HDL (*High Density Lipoprotein*) yang berperan menjaga kesehatan pembuluh darah.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 20 responden (23,3%). Hal ini disebabkan karena rata-rata responden mengatakan lulus SD dan memilih untuk bekerja

sebagai petani, pedagang, dan ibu rumah tangga. Menurut Sutrisno (2018) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengendalian hipertensi. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. seseorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalahnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusminingsih (2018) yang menunjukkan penderita hipertensi terbanyak di RSJD DR. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah adalah berpendidikan rendah yaitu SD sejumlah 22 orang (52,4%).

Berdasarkan Riskesdas (2018), menyatakan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan rendah sangat berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Semakin rendahnya pendidikan pasien, maka diperlukan pengawasan yang intensif pada beberapa pasien tersebut.

Dari hasil penelitian, berdasarkan teori dan penelitian terlebih dahulu, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan hipertensi. Dalam penelitian ini di dapatkan responden terbanyak berpendidikan SD, pendidikan yang rendah memungkinkan seseorang salah dalam menentukan sesuatu, karena kurangnya pengetahuan tentang hipertensi seseorang tidak tahu cara mencegah hipertensi, dan

tidak menerapkan pola hidup sehat.

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu sebagai IRT dan Petani sebanyak 15 responden (24,2%). Secara tidak langsung memang suatu pekerjaan bukan yang menyebabkan seseorang akan langsung mengalami hipertensi atau nyeri kepala. Namun dengan status pekerjaan yang mengharuskan seseorang harus bekerja secara ekstra yang dapat menimbulkan stress akibat dari beban kerja yang terlalu berat atau banyak. Hal tersebut yang dapat menimbulkan stressor yang dapat mengakibatkan seseorang akan mengalami hipertensi dan nyeri kepala. Karena salah satu faktor predisposisi hipertensi adalah stress (South, 2014).

Hasil tersebut juga sama dengan penelitian yang diperoleh Ariyani (2018) dimana jumlah responden tertinggi yang menderita hipertensi berprofesi sebagai IRT sebanyak 43,3%. Sesuai hasil penelitian didapatkan responden terbanyak yaitu sebagai IRT, yang mana seorang IRT memiliki pekerjaan yang begitu banyak dirumah sehingga banyak menimbulkan stres yang berujung nyeri kepala dan dapat meningkatkan tekanan darah.

5. Lama Menderita

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yaitu dibawah 5 tahun diketahui sebanyak 33 responden (53,2%). Pasien yang telah lama menderita hipertensi memiliki kecenderungan memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk. Pengalaman

pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, menyebabkan pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pasien yang baru menderita hipertensi cenderung lebih mematuhi proses dalam mengkonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh besar (Evadewi, dan Sukmayanti, 2013). Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama *et al*, 2014). Selain bosan, faktor biaya juga mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi, semakin lama pengobatan yang harus dijalani akan semakin tinggi pula biaya pengobatan yang harus ditanggung pasien, terutama pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan yang dijalani (Handayani, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Noorhidayah (2016) yang menunjukkan mayoritas lama menderita hipertensi adalah dibawah 5 tahun sejumlah 68 responden (65,4%). Berdasarkan analisis peneliti bahwa lama sakit seseorang yang lama menderita sama saja dengan orang yang mengalami kepatuhan pengobatan antihipertensi atau yang menjalani pengobatan sehingga responden yang akut atau yang kronis yaitu sama-sama

mempunyai tekad untuk sehat dengan mematuhi minum obat antihipertensi untuk mengendalikan penyakit hipertensinya.

6. Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Babelan I

Berdasarkan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa dari 51 responden konseling tinggi dan patuh terhadap minum obat sebanyak 47 responden (92,2%), yang memiliki konseling tinggi dan cukup patuh terhadap minum obat sebanyak 3 responden (5,9%), dan yang memiliki konseling tinggi dan tidak patuh sebanyak 1 responden (2,0%). Sedangkan dari 11 responden yang memiliki konseling rendah dan patuh minum obat sebanyak 6 responden (54,5%), sedangkan konseling rendah dan cukup patuh minum obat sebanyak 0 responden (0,0%), dan yang memiliki konseling rendah dan patuh minum obat sebanyak 5 responden (45,5%).

Dari hasil data tersebut masyarakat menyadari pentingnya untuk menjaga kesehatan, mulai dari menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan, sebagai tenaga kesehatan kami selalu memberikan informasi terkait cara pencegahan hipertensi karena lebih baik mencegah daripada mengobati.

Proses konseling dapat didefinisikan sebagai sarana yang dengan seseorang membantu orang lain untuk memperjelas hidupnya situasi dan untuk memutuskan garis tindakan

selanjutnya (Khidlir, Khotimah, & Supriyadi, 2019). Konseling dilakukan kepada pasien hipertensi, karena memberikan banyak keuntungan salah satunya dengan diberikan edukasi yang baik akan meningkatkan pemahaman tentang terapi yang sedang di jalani sehingga penderita bisa termotivasi dalam proses terapi (Harijanto, Rudijanto, & Alamsyah, 2015).

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti disiplin dan taat. Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Niven, 2012). Kepatuhan terhadap pengobatan adalah faktor utama dari *outcome* terapi. Oleh karena itu pengukuran tingkat kepatuhan penggunaan obat sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengobatan (Rahmadani dan Sari, 2018). Kepatuhan dalam menjalankan pengobatan hipertensi mempengaruhi tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi (Liberty, Pariyana, Roflin, dan Waris, 2017). Salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi adalah kepatuhan.

Kepatuhan minum obat artinya responden yang menderita hipertensi ini rutin atau teratur dalam minum obat yang sudah diberikan pada saat berobat. Kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah (Mbakurawang and Agustine, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari 51 responden yang memiliki tingkat konseling tinggi dan patuh terhadap minum obat sebanyak 47 responden (92,2%),

sedangkan yang memiliki konseling tinggi dan cukup patuh sebanyak 3 responden (5,9%), dan yang memiliki konseling tinggi dan tidak patuh sebanyak 1 responden (2,0%). Hasil perhitungan statistik tersebut dianalisis menggunakan Uji Chi Square yang didapat dari 62 responden pada penelitian ini adalah didapatkan nilai p value yaitu 0,000 dengan nilai α (alpha) = 0,05 dimana nilai p lebih kecil dari pada nilai α (alpha) yaitu $0,000 \leq 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Babelan I.

Penelitian ini dapat dilihat bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam pencegahan hipertensi. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan semakin sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatan orang tersebut, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepribadian khususnya pada kesehatan diri sendiri dalam melakukan pencegahan penyakit hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resha Resmawati Shaleha dkk (2019) dengan judul Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Terapi Kombinasi Di Poliklinik Tasikmalaya menunjukkan bahwa ada efektivitas konseling dengan kepatuhan minum obat bahwa nilai p-value = 0,0001. Dari nilai p dalam hasil uji statistik didapatkan keputusan H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya ada efektivitas yang signifikan antara

tingkat konseling dengan kepatuhan minum obat.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dkk (2015) dengan judul pengaruh konseling dan leaflet efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pada pasien hipertensi di dua puskesmas kota Depok menunjukkan bahwa pemberian konseling kepada pasien meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan minum obat serta menurunkan tekanan darah sistolik secara bermakna dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Konseling dan leaflet sama efektifnya terhadap peningkatan efikasi diri dan kepatuhan minum obat, serta penurunan tekanan darah pasien hipertensi yang berobat ke puskesmas.

Penelitian yang dilakukan oleh Chunhua ma *et al*, (2014) di China dengan melibatkan 106 partisipan ini menyatakan *Counseling Motivational Interview* memberikan hasil positif pada perubahan perilaku hidup kearah lebih positif, peningkatan efikasi diri dan kepatuhan minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Umilawati Rawi dkk (2019) dengan judul Analisis Efektivitas Pemberian Konseling Dan Leaflet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RSUD DR. Adjidarmo Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa pemberian edukasi berupa konseling dan leaflet meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap terapi antihipertensi, dan juga meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam penurunan tekanan darah sistol dan diastole. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan skor

MMAS-8 setelah pemberian konseling dan leaflet.

Penelitian yang dilakukan oleh Nida Anshofia Indriani dkk (2021) dengan judul Studi Literatur Efektivitas Pemberian Konseling Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Berbagai Fasilitas Kesehatan dengan hasil penelitian memperlihatkan konseling yang diberikan oleh apoteker signifikan dalam meningkatkan kepatuhan, mengontrol asupan natrium, lemak dan menurunkan tekanan darah serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dari hasil uji statistik tentang penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil uji analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menjawab hipotesis penelitian yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada efektivitas konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I. berdasarkan teori, berdasarkan penelitian terdahulu juga berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa konseling efektif terhadap kepatuhan minum obat, karena konseling memberikan banyak keuntungan salah satunya dengan diberikan edukasi yang baik akan meningkatkan pemahaman tentang terapi yang sedang dijalani sehingga penderita bisa termotivasi dalam proses terapi (Harijanto, Rudijanto, & Alamsyah, 2015).

Menurut analisis peneliti, berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat konseling yang tinggi dan patuh terhadap minum obat. Sehingga jika semakin tinggi tingkat konseling seseorang tentang masalah kesehatan atau mengetahui

tentang hipertensi maka akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi dan akan patuh terhadap minum obat antihipertensi. Sehingga terdapat efektivitas konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I.

KESIMPULAN

1. Pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden lebih banyak pada kelompok usia > 40 tahun, karakteristik responden dengan jenis kelamin lebih banyak perempuan, karakteristik responden dengan pendidikan lebih banyak lulusan SD, karakteristik responden dengan pekerjaan lebih banyak IRT dan Petani. Sedangkan yang menderita hipertensi atau memiliki riwayat hipertensi terbanyak <5 tahun.
2. Sebagian besar responden penderita hipertensi di Puskesmas Babelan I memiliki tingkat konseling tinggi tentang hipertensi.
3. Sebagian besar responden penderita hipertensi di Puskesmas Babelan I patuh terhadap minum obat hipertensi.
4. Terdapat efektivitas konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Babelan I Tahun 2022.

Saran

1. Bagi tempat penelitian

Dapat dijadikan sebagai penambahan informasi baik untuk penderita hipertensi maupun sebagai upaya untuk pencegahan sehingga tidak mengalami hipertensi.

2. Bagi institusi kesehatan dan tenaga kesehatan

Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan ataupun promosi kesehatan sebagai upaya untuk pengendalian hipertensi serta edukasi dalam proses kuratif meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini mengenai efektivitas konseling tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi dengan metode dan jenis penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. R. (2014). Pengaruh Ketepatan Terapi dan Kepatuhan Hasil Terapi Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP dr. Sardjito Yogyakarta. *Journal Trop Pharm Chem*, 2(5), 302-308.
- Amanda, D., & Martini, S. (2018). The Relationship Between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 43-50.
- Amir, & Munir, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ariyani, H., Hartanto, D., & Lestari A. (2018). Kepatuhan Pasien

- Hipertensi setelah Pemberian Pill Card di RS X Banjarmasin. *Journal of Current Pharmaceutical Science*, 2, 81-88.
- Arum, Y. T. G. (). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, (3), 345-356.
- Bachrudin, M., & Najib, M. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah I* (1st ed). Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Balitbangkes, (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewanti, S. W., et al. (2015). Pengaruh Konseling dan Leaflet Terhadap Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 33-40.
- Dewi, M., Sari, I. P., & Probosuseno. (2015). Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal, *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4(4), 242-249.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Evadewi, P. K. R. et al. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi di Denpasar di Tinjau dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 32-42.
- Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, IGA. (2014). Faktor Penyebab Ketidapatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 1(1), 58-65.
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2).
- Harahap, et al. (2019). Hubungan Pengetahuan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97-102.
- Harijanto, W., Rudijanto, A., & Alamsyah, A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345-353.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriani, N. A., et al. (2021). Studi Literatur Efektivitas Pemberian Konseling Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Berbagai Fasilitas Kesehatan. *JCPS Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 4 (2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khidir, I., Khotimah, H., & Supriyadi, B. (2019). Peningkatan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Melalui Konseling Berbasis Humanistik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 71-80.
- Liberty, L. A., et al. (2017). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan

- Tingkat I Berdasarkan Anjuran Joint National. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1, 58-65.
- Ma, C., Zhou, W., & Huang, C. (2014). Evaluation of the effect of Motivational Interviewing Counselling on Hypertension Care. *Patient Education and Counseling*, 95(2), 231-237.
- Maryanti, R. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi.
- Masturoh, I., & T, A. N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed). Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Maulidina, F., Harmani, N., & Surya, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *Jurnal ARKEMAS*, 4(1), 149-155.
- Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2014). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi yang Berobat ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114-122.
- Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk Keperawatan dan Tenaga Kesehatan Profesional lain*. Jakarta: EGC.
- Noorhidayah, & Awali, S. (2016). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo*. (Thesis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Indonesia). Diperoleh dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7325>
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti. (2015). *Hipertensi Kenali, Cegah, dan Obati*. Notebook. Bantul, Yogyakarta.
- Nurarif, A. H. & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: Media Action.
- Ogedebge, G., et al. (2015). Counselling African American to Control Hypertension Cluster-Randomized Clinical Trial Main Effects. *Jurnal AHA*, 129, 2044-2051.
- Puspita, E. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan*. (Skripsi, Universitas Negri Semarang, Indonesia). Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/23134>
- Rahmadani, M. A., & Sari, A. (2018). Kepatuhan Terhadap Pengobatan pada Pasien Hipertensi dengan Komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(2).
- Rawi, U., Kumala, S., & Uun, W. (2019). Analisis Efektivitas Pemberian Konseling dan Leaflet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat dalam Mengontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RSUD dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak. *Jurnal Farmagazine*, 1(1).
- Riskesdas, (2018). *Buku Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. Diperoleh dari <https:///riset-badan-litbangkes/menu->

- risksnas/menu-riskesda/426-rkd-2018
- Riskesda, (2013). Prevalensi Hipertensi di Indonesia.
- Rusida, E. R., Adhani, R., & Panghiyangan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Farmasi*, 4(2), 130-141.
- Rusminingsih, Esri, & Dian, M. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Pasien Stroke Iskemik di RSJD DR. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(27).
- Samnulia, S. F., Rahmawati, F., & Andayani, T. M. (2016). Perbandingan Pill Box dan Medication Chart dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Outcome Klinik Geriatri Kota Batam. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(4), 288-296.
- Saputra, B. R., Ardhani, R. & Panghiyangan, R. (2017). Profil Penderita Hipertensi di RSUD Jombang Periode Januari-Desember 2011. *Saintika Medika*, 9(2), 116.
- Sari, H. S. P., Wiyono, J., & W, R. C. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan dalam Minum Obat di Posyandu Lansia Drupadi. *NURSING NEWS Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 785-790.
- Sari, R. A. P. (2015). *Gambaran Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Diperoleh dari <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/18147>
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Yogyakarta* (2nd ed). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleha, R. R., et al. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Terapi Kombinasi di Poliklinik Tasikmalaya. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia*, VIII (2).
- Sinulingga, E. B. R., & Samingan. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Bekasi Timur. *JUKMAS Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 3(1), 35-51
- Sinuraya, R. K., et al. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2).
- South, M., Bidjuni, H., & Malara, R. T. (2014). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Selatan. Manado: Universitas Sam Ratulangi. *e-Journal Keperawatan*, 2(1).
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta
- Sutrisno, Widayanti, C. N., & Radate. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(2).

- Sylvestris, A. (2017). Hipertensi dan Retinopati Hipertensi. *Saintika Medika*, 10(1).
- Utaminingsih, W. R. (2015). *Mengenal & Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung dan Stroke*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Wahid, R. A. H., & Dermawan, E. (2020). The Effect of Black Seed Oil as Adjuvant Therapy on Nuclear Factor Erythroid 2-Related Factor 2 Levels in Patiens with Metabolic Syndrome Risk. *Iranian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 16(1), 9-18.
- Wahyuni, & Eksanoto, D. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 1(1), 79-85
- Wilis, & Sofyan, S. (2017). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yeni, F., Husna, M., & Dachriyanus. (2016). Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 137-144.
- Yusuf, & Syamsu. (2016). *Konseling Individual Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.